

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembangunan dunia pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka besar pembangunan nasional. Karena salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, Sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke-4. Mecerdaskan kehidupan bangsa berarti mencerdaskan seluruh aspek kehidupan seluruh tumpah darah bangsa Indonesia agar mampu hidup layak dan terhormat di tengah-tengah kehidupan bangsa-bangsa lain di dunia. Keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan bukan saja dapat diketahui dari mutu individu warga negara, melainkan juga erat kaitanya dengan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara¹.

Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan

¹ Fasli jalal dan Dedi Supriyadi, *reformasi Pendidikan Nasional dalam Konteks Otonomi Daerah Daerah* , (Yogyakarta : Adicita Karva Nusa. 2001), hal. 13.

demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional².

Kemajuan suatu bangsa sangatlah ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, dan kualitas sumber daya manusia tergantung dengan kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai terbuka dan demokratis.

Sampai saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Fenomena ini ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi Proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat³.

Sementara ini, permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Masalah mutu pendidikan sebenarnya saat ini masih menjadi problematika yang bersifat umum, karena pada saat membicarakan tentang mutu belum jelas ukuran mutu yang sebenarnya. Oleh karena itu, menyadari pentingnya mutu dalam pendidikan, di pandang perlu oleh setiap lembaga pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikannya. Perlulah seorang guru

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal 174.

³ Syafarruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana, 2002) hal, 19.

meningkatkan kompetensinya agar seorang guru bisa meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang dan akan dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola mengembangkan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran⁴.

Disinyalir bahwa kendala utama dalam peningkatan mutu pendidikan ini adalah terletak pada proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran yang tidak berkembang secara profesional⁵. Merosotnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dan mutu pendidikan tinggi secara spesifik dilihat dari perspektif makro dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan nasional dan rendahnya sumber daya manusia⁶. Dengan demikian program apapun yang akan dijalankan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran akan sulit dicapai bila kondisi manajerial sekolah masih belum mampu berkembang ke arah yang lebih profesional.

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung, PT Rosdakarya, 2012), hal 3.

⁵ Suyanto dan M.S. Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001) hal 61.

⁶ Abdul handis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010) Hal 2.

Seluruh manajemen komponen pendidikan harus senantiasa berorientasi pada pencapaian mutu. Semua program dan kegiatan pendidikan serta pembelajaran di lembaga pendidikan pada hakikatnya harus bisa diarahkan pada pencapaian mutu. Walau hingga sekarang ini, persoalan mutu masih menjadi pembahasan di tataran idealisme, belum menjadi realitas dalam lembaga pendidikan, sehingga mutu pendidikan ini benar-benar misterius. Maka, perlu dikerahkan semua pikiran, tenaga, dan strategi untuk bisa mewujudkan mutu tersebut dalam lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Permasalahan mutu di dalam lembaga pendidikan Islam merupakan permasalahan yang paling serius dan paling kompleks. Rata-rata, lembaga pendidikan Islam belum ada yang berhasil merealisasikan mutu pendidikannya. Padahal mutu pendidikan itu menjadi cita-cita bersama seluruh pemikir dan praktisi pendidikan Islam, bahkan telah di upayakan melalui berbagai cara, metode, pendekatan, strategi, dan kebijakan⁷.

Dengan demikian kemampuan seorang guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam tujuan pendidikan. Karena program pengajaran akan sejalan dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Untuk mengantisipasi perkembangan pendidikan yang semakin berat maka profesionalisme guru harus dikembangkan. Guru yang memiliki kompetensi profesional menjadi dambaan setiap siswa, profesionalisme guru akan mempengaruhi tinggi rendahnya mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin hendaknya dapat mengembangkan kompetensi para gurunya agar mutu

⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Erlangga) hal 203-304.

pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena bermutu tidaknya suatu sekolah atau lembaga pendidikan sangat bergantung pada kualitas tenaga pendidik, yaitu guru.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kompetensi profesionalitas pendidik melalui penataran, pelatihan seminar dan sebagainya belum menunjukkan hasil yang diharapkan, mengingat berbagai kegiatan tersebut sering melenceng dari tujuan dan sasaran yang diharapkan⁸.

Masalah guru senantiasa mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, yaitu mengenai pengembangan kompetensi guru yang juga diperkuat oleh adanya Undang – undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, di jelaskan bahwa “ Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”⁹.

Dalam pandangan ajaran islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran islam¹⁰.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan

⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya : eLKAF, 2006), hal 4.

⁹ *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen*, (Bandung, Focus Media), hal 4.

¹⁰ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, . . . , hal 1.

bagaimana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan¹¹. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan manajemen dapat diterapkan dalam setiap organisasi baik pemerintah, pendidikan, perusahaan, keagamaan, sosial, dan sebagainya. Manajemen dibutuhkan oleh setiap organisasi, jika seorang manajer mempunyai pengetahuan tentang manajemen dan mengetahui bagaimana menerapkannya, maka dia akan dapat melaksanakan fungsi – fungsi manajerial secara efektif dan efisien¹². Dalam pendidikan manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber – sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya¹³.

Dari sudut pandang manajer pendidikan, profesionalisme itu penting karena mengelola para profesional di dalam institusi pendidikan mengundang masalah yang rumit seperti mereka yang dihubungkan dengan otonomi dan praktik profesional yang tak semudah itu dipecahkan. Profesionalisme adalah cara penting bagi para guru karena ia membentuk bagaimana kita melakukan pekerjaan¹⁴.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal

¹¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. . . , hal 5.

¹² Prim Masrokan Mutohar, *Diktat kuliah Manajemen Pendidikan*, (Tulungagung : STAIN, 2005) hal 2.

¹³ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hal 4.

¹⁴ Ursala Gyani B, *Pengembangan Profesional untuk Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : PT Grasindo, 2004), hal 177.

maka sangat di butuhkan Profesionalisme guru dalam mencapai tujuan pendidikan.

Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional¹⁵. Profesionalisme pada dasarnya berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memiliki tanda dengan terkait ketrampilan yang lihai/intelektual¹⁶. Dengan demikian profesionalisme merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Profesionalisme itu merupakan organisasi profesi yang kuat, gunanya untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu¹⁷.

Dengan demikian masalah profesionalisme guru sangatlah kompleks, karena dalam peningkatan mutu pembelajaran profesionalisme guru sangat dibutuhkan, dan harus mampu mengikuti perkembangan teknologi.

Profesionalisme guru sangat dituntut agar terus berkembang seraya perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang sangat pesat serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya yang berkualitas dan mampu bersaing dengan baik. Dalam upaya pembangunan pendidikan Nasional sangat diperlukan tenaga pendidik yang mempunyai profesionalisme guru yang tinggi.

¹⁵ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 107.

¹⁶ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1922), hal 271.

¹⁷ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV, Rajawali, 1993), hal 28.

Dalam setiap institusi pendidikan, profesionalisme guru sangatlah perlu agar mutu institusi tersebut unggul dan dan setiap lulusannya mampu bersaing dengan lulusan institusi lain. Dalam hal mutu intitusi, peran guru sangatlah berpengaruh, karena guru merupakan kunci keberhasilan dari suatu institusi pendidikan. Ini sesuai dengan pernyataan dalam buku karangan Buchari Alma yang berjudul *Guru Profesional*. Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Oleh sebab itu sumber daya guru ini harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalannya lebih meningkat¹⁸. Oleh karena itu, sudah seharusnya sebagai guru berusaha memperbaiki peranan profrsionalannya yaitu seperti :

“Mengikuti penataran, mengadakan penelitian, belajar sendiri, mengarang buku, aktif dalam organisasi profesi, turut memikul tanggung jawab dalam masyarakat, menonton film, mendengarkan radio, dan lain-lain. Semua kegiatan itu sangat berharga untuk mengembangkan pengalaman pengetahuan, ketrampilan guru sehingga kemampuan profesionalannya semakin berkembang”¹⁹.

Dengan demikian profesionalisme guru sangatlah dibutuhkan agar seorang guru mampu mengemban tugasnya dengan baik. Dalam lembaga pendidikan profesionalisme pendidikan sangat dibutuhkan agar mutu lulusan dari lembaga tersebut mampu bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan yang lain. Begitu

¹⁸ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*, Bandung, Alfabeta, 2009, hal 123-124.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal 123.

juga dengan mutu pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut, untuk mempunyai mutu pembelajaran yang berkualitas dibutuhkan tenaga pendidik (guru) yang profesional. Maka dari itu, setiap lembaga pendidikan diharuskan cakap dalam mengelola manajemen profesionalisme guru. Karena dengan kecakapan pengelolaan manajemen dan didukung dengan guru-guru yang profesional otomatis mutu pembelajaran dapat unggul dan berhasil.

Dekade terakhir ini ditandai dengan gerakan-gerakan peningkatan mutu pendidikan. Usaha ini meliputi peningkatan mutu pengajar, misalnya guru SD diwajibkan memiliki paling tidak pendidikan D2, dosen perguruan tinggi minimal harus berpendidikan S2, dan guru besar harus memiliki gelar Doktor. Peningkatan mutu pendidikan ini tentunya tidak terbatas pada peningkatan tenaga pengajar dan inovasi-inovasi kurikulum, tetapi mencakup tindakan-tindakan lain, seperti pengetahuan standar ujian-ujian negara, syarat masuk sekolah, dan lain-lain. Maka dari perubahan ini adalah pemahaman seseorang tentang belajar-mengajar meningkat, dan oleh karenanya, para pendidik tidak lagi diperbolehkan “memohon ampun” karena lemahnya pengetahuan tentang cara-cara belajar siswa atau cara-cara meningkatkan belajar siswa. Cara lain untuk merangsang adanya peningkatan mutu akademik adalah dengan cara mengenalkan riset-riset mutakhir tentang pengajaran kepada stafnya²⁰. Dengan begini mutu pembelajaran akan tercapai, karena peningkatan mutu pembelajaran di mulai dari program yang ada di sekolah. Jelasah, bahwa peningkatan mutu pembelajaran juga tergantung pada pendidik atau guru, dalam hal ini adalah guru yang profesional dalam mengemban

²⁰ Nur Kholis, Panduan Mengelola Lembaga Pendidikan, (Yogyakarta : Dianloka, 2009), hal 141-144.

tugasnya. Tidak hanya tergantung pada guru, tetapi juga dalam hal manajemen yang ada pada sekolah tersebut.

Dalam manajemen profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pembelajaran, pengambilan keputusan sangatlah penting agar manajemen dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan manajemen yang tertata, efisien, dan efektif. Dalam proses pengambilan keputusan, terdapat tiga aspek yang menjadi dasar pengambilan keputusan, yaitu nilai, strategi, dan penerapan tujuan. Oleh karena itu, sebelum melangkah lebih jauh, perlu di rumuskan tujuan yang akan dicapai. Keputusan yang dibuat pada level stratejik adalah berupa kebijakan (*policy*) yang berkaitan dengan bagaimana mencapai tujuan organisasi. Keputusan Stratejik berarti pilihan stratejik pilihan dari beberapa alternatif stratejik. Pilihan itu berupa ketetapan mengenai aspirasi-aspirasi stratejik yang realistis, yaitu keinginan yang masuk akal dan dapat direalisasikan. Jadi, keputusan stratejik merupakan keputusan besar yang sangat menentukan keberadaan organisasi di masa depan terutama dalam menghadapi lingkungannya yang selalu berubah sehingga dapat dipahami bahwa keputusan stratejik merupakan keputusan penting. Keputusan stratejik sangat penting bagi organisasi, baik mengenai implikasinya yang bersifat jangka panjang. Sebagai kesimpulan, keputusan stratejik haruslah dibuat oleh manajemen puncak untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu dengan memperhitungkan faktor internal, eksternal, nilai-nilai dan karakteristik pembuat keputusan pribadi, terdapat relasi antar faktor internal dan faktor eksternal, pilihan yang dilakukan didasarkan pada beberapa pilihan serta

mempunyai daya saing tinggi²¹. Dari sini lah dapat kita ketahui bahwa dalam pengambilan keputusan haruslah dapat memilah-milah keputusan tersebut agar dalam suatu organisasi dapat berkembang, dalam mencapai organisasi yang berkembang atau berkualitas dibutuhkan seorang pemimpin (*manajer*) yang handal dan profesional, seorang pemimpin haruslah mempunyai kemampuan dalam pengambilan keputusan, agar organisasi tersebut dapat berkembang dan mempunyai daya saing yang tinggi.

Dalam kaitanya dengan permasalahan dunia pendidikan di atas, dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran tentunya tidak lepas dari peran kapala sekolah, guru, siswa, sarana-prasarana dan elemen lainnya yang saling berkaitan dan berkesinambungan menjadi sebuah tim kerjasama untuk menciptakan bersama-sama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini maka penulis mengambil obyek penelitian Manajemen Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu pembelajaran di MTsN Bandung Tulungagung. Alasan mengapa MTsN Bandung Tulungagung untuk di jadikan lokasi penelitian, maka penulis berpedoman bahwa MTsN Bandung Tulungagung adalah salah satu bagian dari lembaga formal, yang juga tidak lain sama dengan lembaga formal lainnya yang sama-sama dituntut untuk mengupayakan terus-menerus dalam peningkatan mutu pembelajarannya. Selanjutnya, dipihak lain ada kondisi obyektif, bahwa kondisi MTs Bandung Tulungagung mengenai Manajemen sudah tertata dengan sangat rapi dan sangat terbuka, dalam pelaksanaannya sudah baik dan sistematis, kemudian untuk meningkatkan profesionalisme guru sudah sangat

²¹ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum (pembelajaran di madrasah)*, (Jogyakarta: Kalimedia, 2015), hal 152-155.

baik ini dapat dilihat adanya tenaga honorer yang belum PNS akan tetapi sudah tersertifikasi, sehingga ini dapat berdampak pada motivasi guru dalam mengembangkan keprofesionalannya yang pada akhirnya akan berpengaruh juga pada kualitas output pendidikan. Dari hasil observasi awal yang saya lakukan, masih terdapat beberapa guru yang kurang profesional dalam tugasnya, kurang menguasai media, tetapi sudah profesional dalam administrasi pembelajaran. hal ini seraya dengan pernyataan Ibu Sri Utami, bahwa :

Guru yang profesional belum tentu dapat meningkatkan mutu pembelajaran, kendala di MTs ini adalah guru sudah profesional dalam administrasi pembelajaran tetapi belum tentu dalam menjalankan tugasnya di kelas. Dari pihak lembaga sendiri juga mempunyai manajemen yang bagus terkait dengan guru, yaitu manajemen guru. dalam manajemen guru terdapat perencanaan calon guru, peningkatan-peningkatan yang terkait dengan profesionalisme guru.²²

Berangkat dari masalah tersebut diatas, muncul ketertarikan penulis untuk membahas , yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul : **“Manajemen Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di MtsN Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”**

B. FAKUS PENELITIAN

1. Mengapa madrasah memprogramkan Manajemen Profesionalime Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran?

²² Wawancara Awal, Ibu Sri Utami, 15 januari 2016, pukul 09:45 WIB

2. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Profesionalime Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Bagaimana nilai lebih dari Manajemen Profesionalime Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui Mengapa madrsasah memprogramkan Manajemen Profesionalime Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Manajemen Profesionalime Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui Nilai lebih dari Manajemen Profesionalime Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

D. MANFAAT PENELITIAN

Mendasarkan pada permasalahan diatas, maka manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam khususnya yang berkenaan dengan penelitian Manajemen Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran.

2. Secara Praktis

1. Kepada lembaga pendidikan

Sebagai bahan dan evaluasi dalam mengambil kebijakan mengenai peningkatan program-program Manajemen Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di lembaga.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan atau pedoman untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam meningkatkan mutu pembelajarannya.

3. Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi, pemahaman dan pengalaman untuk penelitian, agar lebih dapat mengetahui tentang Manajemen Profesionalisme dalam Peningkatan Mutu pendidikan.

4. Bagi IAIN

Sebagai bahan referensi atau rujukan, dan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang

berjudul : Manajemen Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Mts Negeri Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

1. Manajemen

Sebenarnya istilah manajemen berasal dari bahasa Latin, Perancis dan Italia yaitu : *manus, mano, manage, menege, maneggio, meneggiare*. Secara etimologis (bahasa Inggris), manajemen berasal dari kata *management*. Kata *management* berasal dari kata *manage*, atau *managiare*, yang berarti ; melatih kuda dalam melangkah kakinya, bahwa dalam manajemen, tergantung dua makna yaitu *mind* (berpikir) dan *action* (tindakan). Manajemen merupakan proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia dan non-manusia guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien²³.

2. Profesionalisme guru

Profesionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional. Orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja²⁴. Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional²⁵.

²³ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah (Pemetaan Pengajaran)*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2005), hal 1.

²⁴ Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2002, hal 23.

²⁵ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 107.

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik untuk/dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Dengan uraian yang singkat itu jelaslah pandangan Islam tentang profesi, bahkan juga pandangan islam tentang profesionalisme. Islam mementingkan profesionalisme²⁶.

3. Peningkatan Mutu

Meningkatkan berarti menaikkan (derajat, taraf, dsb), Mempertinggi, memperhebat, (produksi, dsb), mengangkat diri²⁷. Dalam hal ini adalah meningkatkan mutu pendidikan di satuan pendidikan. Kata Mutu berasal dari Bahasa Inggris "quality" yang berarti kualitas²⁸. Secara umum, mutu diartikan sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan²⁹.

Pengertian mutu adalah keunggulan suatu produk baik berupa barang maupun jasa yang memuaskan, memenuhi keinginan pelanggan dan kebutuhan pelanggan. Dalam konteks pendidikan

²⁶ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, . . . , hal 112-113.

²⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet.3, hal 1060.

²⁸ John M. Echols dan Hasan Shadhily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1976) hal 327.

²⁹ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 75

pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Mutu dalam kamus populer memiliki arti: kualitas, derajat, dan tingkat. Dalam kamus Manajemen Mutu adalah tingkat di mana sejumlah karakteristik yang melekat memenuhi sebuah persyaratan-persyaratan³⁰.

4. Pembelajaran

Menurut E.Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik³¹. Sedangkan Menurut S.Nasution, pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu³².

Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan dari prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran³³. Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang baik, serta di dukung dengan kombinasi yang baik,

³⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (PN Balai Pustaka: Jakarta 1992), hlm. 14

³¹ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal 100.

³² S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm.102.

³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.57

juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa³⁴.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul : “Manajemen Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Mts Negeri Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 adalah latar belakang dari manajemen profesionalisme guru yang terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran. pemrograman manajemen profesionalisme guru. pelaksanaan manajemen profesionalisme guru. implikasi atau nilai lebih dari manajemen profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pembelajaran agar suatu lembaga pendidikan tersebut menjadi lebih berkualitas.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penyajian skripsi ini dikemukakan dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini adalah preliminier yang memuat hal-hal yang sifatnya formal seperti halnya judul, pengajuan, pengesahan, persembahan, abstrak, kata pengantar dan paginasi skripsi.

³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.111.

Bab utama skripsi ini memuat lima bab yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya, tersusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka memuat pembahasan mengenai kajian tentang latar belakang peningkatan Manajemen Profesionalisme guru. program peningkatan manajemen profesionalisme guru. pelaksanaan serta implikasi dari manajemen profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Bab III Metode Penelitian memuat tentang metode penelitian yang meliputi pola dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, tehnik dan prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian memuat tentang deskripsi keadaan obyek, penyajian data dan temuan data penelitian.

Bab V Pembahasan memuat pembahasan dari laporan hasil temuan data penelitian

Bab VI Penutup memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini memuat hal-hal yang sifatnya complementatif untuk menambah validitas isi skripsi yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan.